

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu “Keterampilan menyimak (*listening skills*); keterampilan berbicara (*speaking skills*); keterampilan membaca (*reading skills*); dan keterampilan menulis (*writing skills*)” (Tarigan, 2013: 1). Empat keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia juga diistilahkan sebagai *caturtunggal* (empat unsur yang menjadi satu), karena dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi tidak pernah dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Empat keterampilan berbahasa ini, pada dasarnya juga harus dimiliki oleh setiap siswa sebagai luaran hasil belajar. Keterampilan menulis (Dalman, 2018:3), menulis pada dasarnya suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana. Aktifitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh melalui proses. Sebagaimana pendapat Tarigan (2013:1). “Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kegiatannya berupa menuangkan ide atau gagasan melalui media bahasa tulis dan dipergunakan untuk menyampaikan ide maupun pesan dalam komunikasi secara tidak langsung tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Dari pengertian menulis

tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan untuk melahirkan gagasan dengan merangkai huruf atau kata dalam media tulisan guna menyampaikan pesan kepada orang lain secara tidak langsung.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan menulis tidak terlepas dari penerapan lima macam paragraf (*deskripsi, argumentasi, persuasi, eksposisi, dan narasi*). Penerapan lima macam paragraf ini bertujuan agar maksud tulisan tersampaikan dengan baik. Apabila tujuan menulis menceritakan sesuatu misalnya, maka penulis dapat menerapkan paragraf narasi. Narasi dapat dipahami sebagai paragraf yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Hal ini sebagaimana pengertian narasi (Qodratillah 2011: 347) “Narasi adalah pengisahan suatu cerita atau deskripsi kejadian”. Salah satu contoh tulisan yang menerapkan paragraf narasi, yakni teks cerita fantasi.

Berdasarkan revisi Kurikulum 2013 cerita fantasi merupakan salah satu bentuk narasi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII. Pembelajaran menulis teks cerita fantasi terdapat kelas VII semester 1 kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti (KI) 4 yaitu Mencoba, mengolah, memodifikasi, membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.4 yaitu Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Dalam cerita fantasi terdapat keajaiban, keanehan, kemisteriusan, dan bersifat supranatural yang tidak dijumpai dalam dunia nyata. Dunia fantasi atau dunia khayal yang dimiliki siswa berbeda-beda sesuai

imajinasinya, Oleh karena itu, cerita fantasi dipilih guna meningkatkan daya imajinasinya yang dituangkan melalui tulisan (Kemendikbud dan Harsiati, 2017).

Aku menangis di tepi sungai tempat aku jatuh. Tidak ada siapa pun di sini. Lalu, pada siapa aku meminta tolong? Aku sungguh bingung. Sekarang ini pasti para dayang tidak akan mengingatkanku karena Molca si penyihir telah berubah menjadi diriku dengan kekuatan sihir yang dia punya. Lalu menguasai apa yang dulu aku miliki (Kazuhana, 2016:28).

Teks cerita fantasi adalah “Cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut hampir seluruh maupun hanya sebagian cerita” (Nurgiyantoro,2016:20).Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa cerita fantasi merupakan jenis cerita yang benar-benar berasal dari dunia imajinasi pengarangnya.Meski terdapat unsur-unsur dalam cerita yang terdapat di dunia nyata, namun tetap saja didominasi oleh unsur yang imajinatif. Dalam pengembangan unsur unsur imajinatif siswa dapat mengembangkannya dengan menulis dialog. Teks dialog merupakan suatu tulisan yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis. Selain itu, dengan teks dialog siswa secara tidak langsung menambah keterampilan mereka dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.

Dalam penulisan teks dialog, unsur imajinasi yang diciptakan secara personal oleh pengarang, khususnya penulisan dialog dapat membantu merangsang imajinasi anak. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa “Anak-anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang disuguhkan pengarang melalui teks cerita fantasi sebagaimana terdapat dalam ragam cerita anak yang lain” (Nafisah, 2012:2).Pendapat ini menegaskan bahwa cerita fantasi tidak hanya menyuguhkan cerita yang bertujuan untuk memberikan hiburan semata, akan

tetapi cerita fantasi juga hadir untuk memberikan ‘sesuatu’ yang baru dan bermanfaat bagi pembacanya, yakni unsur imajinasi.

Pada pembelajaran mengubah teks cerita fantasi ke dalam bentuk dialog, model PAKEM merupakan model pembelajaran yang menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan pembelajaran PAKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Adapun keunggulan model pembelajaran PAKEM yaitu peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar karena adanya variasi dalam pembelajarannya, peserta didik mampu memecahkan permasalahan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar serta mental dan fisik peserta didik akan terasa optimal.

Kegiatan pembelajaran mengubah teks cerita fantasi menjadi dialog, di samping membutuhkan keterampilan berimajinasi atau berpikir kreatif, juga membutuhkan pengetahuan kebahasaan dan kekayaan kosakata. Hal ini mengenai kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, yakni “Kalimat, diksi, dan Ejaan Bahasa Indonesia yang selanjutnya akan disebut EBI”.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa pengetahuan tentang kebahasaan berguna untuk mencapai kompetensi mengubah teks cerita fantasi ke dalam bentuk dialog, yakni berupa kegiatan mengubah teks cerita fantasi yang sudah ada dalam suatu cerita menjadi dialog, keterampilan berpikir kreatif dan

penguasaan beberapa pengetahuan kebahasaan inilah, yang menjadi salah satu alasan rendahnya tingkat ketercapaian siswa kelas VII SMP dalam pelaksanaan pembelajaran mengubah teks cerita fantasi ke dalam bentuk dialog.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengubah teks cerita fantasi dalam bentuk dialog, salah satunya terjadi di SMP N 1 Ambarawa tahun ajaran 2019-2020. Hal ini didasari oleh hasil observasi dan wawancara pra-penelitian pada tanggal 5 Maret 2019 dengan guru bahasa Indonesia SMP N 1 Ambarawa, Ibu Sutarningsih S.Pd. Beliau menginformasikan terkait kemampuan siswa kelas VII semester ganjil dalam mengubah teks cerita fantasi ke dalam bentuk dialog, dimana kemampuan siswa dalam mengubah teks cerita fantasi ke dalam dialog tergolong rendah.

**Tabel 1**  
 Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester I SMP Negeri 1 Ambarawa pada Pembelajaran Mengubah Teks Cerita Fantasi Ke dalam Bentuk Dialog

No	Interval	Kategori kemampuan hasil belajar	Jumlah	Persen
1.	77-100	Tinggi	10	31,2%
2.	71-76	Sedang	8	25%
3.	0-70	Rendah	14	43,7%
Jumlah			32	100%

*Sumber : Daftar nilai siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ambarawa*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa 33 orang tercatat 10 orang atau sebesar 30,3% dikategorikan memiliki kemampuan tinggi yaitu mencapai 77-100, 8 orang atau sebesar 24,2% dikategorikan memiliki

kemampuan sedang yaitu mencapai nilai 71-76, dan 15 orang atau sebesar 45,5% dikategorikan memiliki kemampuan rendah yang hanya mencapai nilai 0-70. Rendahnya kemampuan dan kreativitas siswa dalam mengubah teks cerita fantasi ke dalam dialog terlihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Banyaknya siswa yang tidak mencapai ketuntasan nilai kelulusan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Ibu Sutarningsih, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester ganjil, SMP N 1 Ambarawa pada tahun ajaran 2019-2020 di atas, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam mengubah teks cerita fantasi ke dalam bentuk dialog tergolong rendah. Dengan demikian, masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang berlaku di sekolah tersebut, yaitu nilai 75.

Selain informasi mengenai kegiatan pembelajaran mengubah teks cerita fantasi ke dalam bentuk dialog, Ibu Sutarningsih, S.Pd. juga memaparkan beberapa penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam mengubah teks cerita fantasi ke dalam bentuk dialog, yakni siswa jarang atau kurang berminat untuk membaca buku, sehingga hal ini menyebabkan kurangnya penguasaan materi mengenai struktur cerita fantasi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, siswa sulit untuk menuangkan ide dan daya kreativitasnya dalam memvariasikan isi cerita, yaitu membentuk dan menentukan satu kesatuan cerita yang berbeda dari cerita fantasi yang sama.

Selanjutnya, fasilitas media pembelajaran, seperti *LCD* dan proyektor belum memadai. Padahal dalam pembelajaran cerita fantasi diperlukan media yang dapat merangsang siswa agar terpancing daya imajinasinya. Salah satunya melalui media visual atau audio visual. Terakhir, contoh-contoh cerita fantasi dalam buku teks memiliki cerita yang cukup panjang, sehingga siswa tidak memiliki referensi cerita fantasi yang lainnya yang lebih bervariasi.

Salah satu alternatif dalam upaya mengentaskan rendahnya kemampuan siswa dalam mengubah teks cerita fantasi dalam bentuk dialog, yakni meningkatkan daya kreativitas dan minat belajar siswa dengan memaksimalkan dan memilih penerapan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat dipertimbangkan berdasarkan tujuan kurikulum yang berlaku, dan kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013.

## **B. Masalah dan Fokus Penelitian**

### **1. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memutuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah kemampuan siswa mengubah teks cerita fantasi ke dalam bentuk dialog dengan menggunakan model PAKEM pada siswa SMP N 1 Ambarawa?”.

Dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti menetapkan judul sebagai berikut: “ KEMAMPUAN SISWA MENGUBAH TEKS CERITA FANTASI KE DALAM BENTUK DIALOG DENGAN MENGGUNAKAN

## MODEL PAKEM PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 AMBARAWA TAHUN PELAJARAN 2019-2020”.

### 2. Fokus Penelitian

- a. Subjek penelitian : Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ambarawa
- b. Objek Penelitian :Kemampuan mengubah teks cerita fantasi ke dalam bentuk dialog dengan menggunakan model PAKEM berdasarkan struktur teks cerita fantasi, struktur teks drama dan kaidah kebahasaan meliputi kata ganti, kata pencerap panca indra, kata sambung, kata kias/khusus, kata ungkapan keterkejutan, kalimat langsung, dilakukan seperti melakukan teknik parafrase dengan menggunakan metode parafrase bebas yaitu menceritakan kembali teks cerita fantasi tersebut ke dalam bentuk dialog dengan kata-kata sendiri tetapi tidak mengubah makna cerita tersebut. Kegiatan parafrase dalam pembelajaran menurut Evanz (2010:3) mengemukakan langkah-langkah menulis parafrase adalah sebagai berikut:
  - a) bacalah naskah yang akan diparafrasakan sampai selesai untuk memperoleh gambaran umum isi bacaan/tulisan, b) bacalah naskah sekali lagi dengan memberi tanda pada bagian-bagian penting dan kata-kata kunci yang terdapat pada bacaan, c) catatlah kalimat inti dan kata-kata kunci secara berurut, d) kembangkan kalimat inti dan kata-kata kunci menjadi gagasan pokok yang sesuai dengan topik bacaan, dan e) uraikan kembali gagasan pokok menjadi paragraf yang singkat dengan bahasa sendiri.



Objek penelitian dilakukan pada siswa kelas VII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019-2020.

d. Waktu Penelitian : Semester 1 Tahun Pelajaran 2019-2020.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran model PAKEM dalam pembelajaran mengubah cerita fantasi ke dalam bentuk dialog pada siswa kelas VII semester ganjil SMP N 1 Ambarawa tahun ajaran 2019-2020.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik manfaat secara teoretik maupun secara praktis. Penjelasan manfaat teoretik dan praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **a. Bagi Guru**

Sumbangan pemikiran atau informasi bagi guru khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu manfaat lain bagi guru dari penelitian ini untuk melihat kualitas program pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar yaitu Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa sehingga para siswa bisa mendapatkan hasil yang memuaskan .

b. Bagi Siswa

Metmberikan motivasi kepada siswa SMP Negeri 1 Ambarawa khususnya mengubah teks cerita fantasi ke dalam bentuk dialog dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Selanjutnya kegiatan ini bermanfaat untuk merangsang aktifitas dan kreatifitas siswa untuk mengungkapkan ide dan kreatifitasnya untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang dihasilkan sendiri.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat dijadikan suatu referensi bagi peneliti lain, khususnya dalam penelitian terkait.